



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melihat beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis sebagai acuan. Penelitian pertama berjudul “Analisis Framing Berita Majalah *Tempo* dan *Time* Tentang Peristiwa Peledakan di Depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004” oleh Kinanti Pinta Karana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Majalah *Tempo* dan *Time* dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang peristiwa tersebut. Metode yang digunakan adalah metode *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengetahui konstruksi berita yang dibentuk Majalah *Tempo* dan *Time* dalam peristiwa peledakan di depan kedutaan besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kedua majalah melakukan konstruksi pemberitaan. Media ini memiliki tersangka sendiri, baik Dr. Azhari, Nordin M. Top, maupun Ust. Abu Bakar Ba'asyir. Pemberitaan yang disajikan mengarahkan pembaca untuk meyakini para pelaku peledakan tersebut meski belum mendapat kepastian hukum pada saat itu. Kemudian, Kinanti juga menyebutkan pada kesimpulannya bahwa media dapat mempengaruhi penilaian publik terhadap suatu tokoh.

Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah penelitian Gabrella Sabrina dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian

yang dilakukan pada tahun 2013 ini berjudul “Analisis Framing Dugaan Keterlibatan Edhie Baskoro Yudhoyono dalam Kasus Korupsi Hambalang pada Koran *Tempo* dan Jurnal Nasional”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan *Koran Tempo* dan *Jurnal Nasional* terhadap keterlibatan Edhie Baskoro Yudhoyono dalam kasus korupsi Hambalang.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Koran Tempo* lebih kritis dalam pemberitaannya dan melihat dari sisi penyelesaian masalah yang dilakukan oleh KPK. Sedangkan, *Jurnal Nasional* cenderung memberitakan bahwa Edhie Baskoro Yudhoyono yang cenderung memberitakan bahwa Edhie Baskoro Yudhoyono tidak terlibat pada penggunaan dana proyek Hambalang.

**Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu**

No.	JUDUL	TEORI	METODE	KESIMPULAN
1.	Analisis Framing Berita Majalah <i>TEMPO</i> dan <i>TIME</i> Tentang Peristiwa Peledakan di Depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta Pada 9 September 2004	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori Konstruksi Realitas</li> <li>- Media Sebagai Arena Sosial</li> <li>- Framing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Framing Pan dan Kosicki</li> </ul>	Kedua majalah melakukan konstruksi realitas pada pemberitaan. Masing-masing media ini memiliki tersangka sendiri, baik Dr. Azhari, Nordin M. Top, maupun Ust. Abu Bakar Ba'asyir. Pembaca diarahkan untuk meyakini pelaku

	Kinanti Pinta K. FISIP Universitas Indonesia 2005			bom tersebut. Media dapat mempengaruhi penilaian publik terhadap suatu tokoh.
2.	Analisis Framing Dugaan Keterlibatan Edhie Baskoro Yudhoyono dalam Kasus Korupsi Hambalang pada Koran <i>Tempo</i> dan Jurnal Nasional Gabrella Sabrina Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori Konstruksi Sosial</li> <li>- Media Massa dan Surat Kabar</li> <li>- Konsep Berita</li> <li>- Framing</li> <li>- Konsep Korupsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Framing Pan dan Kosicki</li> </ul>	<i>Koran Tempo</i> lebih kritis dalam pemberitaannya dan melihat dari sisi penyelesaian masalah yang dilakukan oleh KPK. Sedangkan, <i>Jurnal Nasional</i> cenderung memberitakan bahwa Edhie Baskoro Yudhoyono yang cenderung memberitakan bahwa Edhie Baskoro Yudhoyono tidak terlibat pada penggunaan dana proyek Hambalang.

Kedua penelitian terdahulu tersebut di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya antara lain, subjek penelitian dan metode penelitian pada penelitian terdahulu. Subjek penelitian yang dilakukan merupakan pemberitaan dalam media massa

nasional yang cukup dikenal oleh masyarakat. Sehingga pemberitaan yang disajikan dapat mempengaruhi penilaian publik terhadap peristiwa pemberitaan.

Kemudian perbedaannya adalah objek penelitian. Peneliti akan meneliti kasus dugaan korupsi pada pengadaan bus Transjakarta dalam laporan utama Majalah *Tempo* pada penelitian ini.

Selain itu, pada penelitian ini juga terdapat kelebihan dibandingkan dengan dua penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini memiliki nilai lebih pada aspek kedekatan (*proximity*), keterkenalan (*prominence*) dan dampak (*impact*) yang disebabkan. *Pertama*, aspek kedekatan pada lokasi peristiwa pemberitaan, yakni di DKI Jakarta yang merupakan pusat pemerintahan negara Republik Indonesia. *Kedua*, aspek keterkenalan (*prominence*). Subjek pemberitaan yang menjadi sorotan pada laporan utama Majalah *Tempo* yang menjadi objek penelitian ini adalah sosok Joko Widodo. Gubernur DKI Jakarta yang diproyeksikan menjadi salah satu kandidat kuat dalam pemilihan umum Presiden 2014. Hal ini tentunya akan memiliki dampak (*impact*) pada hasil pemilihan umum Presiden yang akan diselenggarakan.

## 2.2 Konstruksi Sosial

Kebebasan setiap manusia di Indonesia untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 28F. Dalam pasal ini juga menyebutkan bahwa individu berhak memperoleh, mengolah, dan menyampaikan informasi yang ia dapatkan melalui segala medium yang tersedia.

Oleh karena itu, dalam konstruksi berita yang dibentuk wartawan merupakan hasil pengamatan dan pemikirannya terhadap suatu peristiwa. Menurut Keiran dalam Eriyanto (2002:130) menegaskan melalui pendekatan sosio-historis dapat dijelaskan bahwa suatu peristiwa yang menjadi bahan pemberitaan

merupakan hasil laporan sistemik dari sudut pandang tertentu. Berdasarkan ideologi atau kerangka pemikiran wartawan.

Berger dan Luckmann menambahkan dalam Bungin (2001:4), Individu merupakan mesin produksi dan reproduksi kreatif dalam pembentukan lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan individu bukanlah sebagai korban sosial, melainkan sosok penentu dalam konstruksi sosial berdasarkan kehendaknya

Teori yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini mengarah pada manusia sebagai agen konstruksi sosial melalui tiga tahap, antara lain:

1. *Eksternalisasi*, yaitu ekspresi manusia di dunia melalui kegiatan mental maupun fisik sebagai bukti eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Tahap ini melihat kehidupan sosial sebagai produk individu (*Society is a human product*).
2. *Objektifikasi*, yaitu hasil dari eksternalisasi berupa realitas objektif yang berwujud kondisi atau situasi tertentu diluar kehendak manusia itu sendiri. Tahap ini merupakan proses interaksi sosial yang dilembagakan. Masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*).
3. *Internalisasi*, yaitu proses introspeksi diri melalui penyerapan kembali realitas objektif. Situasi atau kondisi yang terjadi ditangkap sebagai gejala realitas secara tidak sadar, sekaligus gejala internal bagi kesadarannya. Tahap ini melihat manusia sebagai hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

### **2.2.1 Konstruksi Sosial atas Realitas**

Peter D. Moss dalam Eriyanto (2002:x) menjelaskan bahwa wacana media massa merupakan konstruk kultural dari sebuah ideologi. Pemberitaan dalam surat kabar menggunakan kerangka pemikiran tertentu

untuk memahami realitas sosial. Sehingga terdapat pro-kontra dalam narasi berita untuk membedakan antara baik dan buruk, layak dan tidak layak, serta solusi yang harus dilakukan terhadap suatu peristiwa.

Pemahaman dan perilaku individu yang sesuai dengan harapan masyarakat merupakan proses dialektis yang terjadi secara berkesinambungan (Bungin, 2001:19-20).

Berger dan Luckmann dalam Bungin (2001:24) mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. *Realitas Sosial Objektif*, merupakan gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.
2. *Realitas Sosial Subjektif*, terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik melalui proses internalisasi. Realitas ini menumbuhkan penafsiran dan pandangan masing-masing mengenai suatu hal.
3. *Realitas Sosial Simbolik*, merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif yang diterjemahkan kembali menjadi sebuah realitas baru berupa karya seni, fiksi, dan isi media. Dalam hal ini, individu cenderung menerima atau menolak berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya.

### **2.2.2 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa**

Pendekatan konstruksi realitas sosial media massa terjadi pertama kali pada masyarakat transisi-modern sekitar tahun 1960. Sirkulasi informasi yang cepat serta mencakup area penyebaran yang luas menyebabkan konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan penyebarannya merata. Secara tidak langsung hal ini menghasilkan opini massa. Fenomena ini tidak lepas dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi pada individu (Bungin, 2006: 203).

Menurut Bungin (2008:194), konstruksi sosial media massa melalui beberapa tahap, yaitu: (a) menyiapkan materi konstruksi; (b) sebaran konstruksi; (c) pembentukan konstruksi; dan (d) konfirmasi. Berikut penjelasan tahap-tahap tersebut:

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Tahap ini merupakan tugas redaksi media massa yang didistribusikan pada desk editor. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu :

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Artinya, media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.
2. Keberpihakan semu kepada masyarakat berupa empati, simpati, dan partisipasi pada masyarakat, namun tetap bertujuan untuk “menjual berita” dan menaikkan rating.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Hal ini berupa visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tidak pernah muncul, hanya sebatas slogan-slogan dari visi yang diperdengarkan.

b. Tahap Sebaran Konstruksi

Dalam sebaran konstruksi media massa dibutuhkan sebuah strategi. Pada umumnya sebaran ini menggunakan model satu arah. Media menyediakan informasi, sementara *audience* tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi informasi itu.

Pemilihan sumber informasi dilakukan berdasarkan pemetaan kekuasaan sosial. Prinsip dasar sebaran



konstruksi sosial media massa adalah informasi harus sampai pada *audience*. Agenda media harus dicapai secara efektif dan efisien.

### c. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain:

#### 1. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Pembentukan konstruksi realitas di masyarakat terjadi dalam tiga tahapan penting. *Pertama*, konstruksi membenaran. Masyarakat cenderung membenarkan apa saja yang diberikan oleh media massa sebagai realitas.

*Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa. Seseorang menjadi konsumen media massa karena pilihannya sendiri. Oleh karena itu, pemikiran mereka dipengaruhi pemberitaan media yang dikonsumsinya. *Ketiga*, menjadikan konsumsi massa sebagai pilihan konsumtif. Seseorang secara terus-menerus mengkonsumsi sebuah media massa.

#### 2. Pembentukan Konstruksi Citra

Merupakan bangunan dalam tahap konstruksi dan terbentuk dalam dua model, yakni *Good News* dan *Bad News*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik, sehingga terkesan lebih baik dari realita sesungguhnya. Sedangkan, model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung memberikan citra buruk pada objek pemberitaan. Sehingga terkesan lebih negatif dari sifat sesungguhnya.

d. Tahap Konfirmasi

Tahapan Konfirmasi adalah tahapan saat keterlibatan media massa ataupun *audience* memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap tahap pembentukan konstruksi.

### 2.3 Framing (Pembingkaian Berita)

*Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki* dalam Eriyanto (2002:251), menyebutkan bahwa framing adalah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, suatu informasi yang disajikan lebih fokus daripada informasi lainnya. Sehingga, akan mendapatkan perhatian lebih dari khalayak.

Dalam hal ini terdapat dua konsepsi framing yang saling berkaitan. *Pertama*, konsepsi psikologis yang lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang memproses sejumlah informasi dan ditunjukkan ke dalam skema tertentu.

*Kedua*, konsepsi sosiologis. Dalam konsepsi ini framing dipahami sebagai proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas dirinya (Eriyanto, 2002:251).

Berikut beberapa definisi framing menurut beberapa ahli (Eriyanto, 2002: 67-68).

**Tabel 2.3.1 Definisi Framing**

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas
------------------	---

	sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan-penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan-gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan ( <i>package</i> ). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna-makna yang ia terima.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Pendekatan *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menggunakan perangkat yang dibagi menjadi empat struktur besar. *Pertama*, sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. *Kedua*, skrip yang melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*,

retoris yang berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan menggunakan pemilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya untuk mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 255-256).

**Tabel 2.3.2 Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
<b>SINTAKSIS</b> Cara Wartawan Menyusun Berita	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber pernyataan, penutup.
<b>SKRIP</b> Cara Wartawan Mengisahkan Berita	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
<b>TEMATIK</b> Cara Wartawan Menuliskan Fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat.
<b>RETORIS</b> Cara Wartawan	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/ foto, grafik.

(Eriyanto, 2002:256).

### 2.3.1 Aspek Framing

Eriyanto (2002:69-70) menjelaskan ada dua aspek dalam analisis framing. *Pertama*, pemilihan fakta/ realitas. Proses ini merupakan asumsi wartawan dalam melihat suatu peristiwa dari sisi tertentu. Hal inilah yang menyebabkan pemahaman suatu peristiwa menjadi berbeda-beda pada setiap media.

*Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini merupakan wujud dari gagasan wartawan berupa kata, kalimat, dan proposisi dalam penyajian berita. Ditambah dengan foto serta grafik sebagai pendukungnya. Elemen penulisan fakta ini berakibat pada perhatian lebih yang dilakukan khalayak. Sehingga, dapat mempengaruhi penilaian khalayak terhadap suatu peristiwa.

### 2.3.2 Efek Framing

Pada dasarnya, realitas dikonstruksi dari beberapa penafsiran dalam memahami sebuah realitas. Oleh karena itu, pemaknaan dan pembingkaiian setiap media berbeda-beda.

**Tabel 2.3.2.1 Efek Framing**

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Penguburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

(Eriyanto, 2002: 141)

## 2.4 Kerangka Pemikiran

